



**PENGUNAAN MEDIA CERITA BERGAMBAR SEBAGAI UPAYA  
PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP TEKS  
PIWULANG (SERAT WULANGREH PUPUH GAMBUI) PADA SISWA  
KELAS VIII B SMP KRISTEN 1 SURAKARTA**

**Fabiola Pasca Gitami<sup>1</sup>, Budi Waluyo<sup>2</sup>, Rahmat<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret<sup>1</sup>, Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP,  
Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup>, Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret<sup>3</sup>  
[fabilagita88@student.uns.ac.id](mailto:fabilagita88@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [budiwaluyo@staff.uns.ac.id](mailto:budiwaluyo@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>, [rahmat@staff.uns.ac.id](mailto:rahmat@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>

DOI:

Accepted:

Approved:

Published:

**Abstrak**

Kurangnya penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari menyebabkan siswa sulit untuk memahami teks *piwulang* (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks *piwulang* (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) pada siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menelaah dan menanggapi teks *piwulang* (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) melalui media cerita bergambar pada siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam dua siklus. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan empat cara yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes peningkatan pemahaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas terhadap teks *piwulang* (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*). Pada pratindakan memperoleh hasil sebesar 7,69%, meningkat pada siklus I menjadi 54%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 77%. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik seperti cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi.

**Kata kunci:** *pemahaman; teks piwulang (Serat Wulangreh Pupuh Gambuh); media cerita bergambar*

**Abstract**

*The lack of Javanese language application as the daily language causes the students' confronting difficulty in comprehending piwulang text (Serat Wulangreh Pupuh Gambuh). This research is*

*intended to increase the student's comprehension toward piwulang text (Serat Wulangreh Pupuh Gambuh) to students of class VIII B Kristen 1 Surakarta Junior High School also improving Student's learning outcome on analyzing and responding to piwulang text (Serat Wulangreh Pupuh Gambuh) through pictorial stories to students of class VIII B Kristen 1 Surakarta Junior High School. This research is using the Classroom Action Research method which is divided into two cycles. The data collecting on this research are using observation techniques, interviews, documentations, and comprehension developing tests. The results of this research indicate that the use of pictorial stories is able to increase students' comprehension toward piwulang text (Serat Wulangreh Pupuh Gambuh). In the pre-action, the results were 7.69%, increased in the first cycle to 54%, increased in the second cycle to 77%. Based on the results of the research, it is recommended for teachers to use appropriate and interesting learning media such as pictorial stories on Javanese language learning activities to increase students' comprehension of a material.*

**Keywords:** *comprehension; piwulang text (Serat Wulangreh Pupuh Gambuh); pictorial stories*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu hal yang esensial dan sangat diperlukan untuk kehidupan seseorang di mana bertujuan membentuk SDM (Sumber Daya Manusia) yang berakhlak mulia, cerdas, berkepribadian, dapat mengendalikan diri sendiri, mempunyai kekuatan spiritualitas, bermutu dan mempunyai kemampuan yang dibutuhkan negara, bangsa, masyarakat, dan dirinya. Pendidikan merupakan upaya terencana dan secara sadar dalam mencapai kondisi pembelajaran supaya siswa dengan aktif meningkatkan potensinya supaya berakhlak mulia, cerdas, berkepribadian, dapat mengendalikan diri sendiri, mempunyai kekuatan spiritualitas, bermutu, dan mempunyai

kemampuan yang dibutuhkan negara, bangsa, masyarakat, dan dirinya. Berkaitan dengan pendidikan, sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertanggungjawab terhadap peserta didik untuk meningkatkan seluruh kemampuan yang ada pada peserta didik.

Sekolah berkewajiban untuk mengajarkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang dibutuhkan siswa agar lebih mencintai dan mengenal lingkungan alam didaerahnya, spiritualitas, budaya, sosial serta mengembangkan dan melestarikan kearifan dan keunggulan yang ada didaerahnya. Pengetahuan tersebut dimuat dalam beberapa rupa bahan kajian atau mata pelajaran yang disebut muatan lokal. Muatan lokal terbagi menjadi beberapa jenis yakni; (a) seni

budaya, (b) prakarya, (c) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, (d) bahasa, dan (e) teknologi. Salah satu muatan lokal yang terdapat di Jawa Tengah dan paling disoroti seiring dengan perkembangan zaman ini adalah bahasa Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan adanya globalisasi, bahasa Jawa mulai ditinggalkan oleh penuturnya, salah satu tandanya adalah generasi muda pada zaman ini lebih tertarik untuk mempelajari budaya modern dibandingkan mempelajari budayanya sendiri, yang dalam hal ini adalah kebudayaan Jawa, salah satu diantaranya adalah menurunnya pemahaman generasi muda akan bahasa Jawa yang baik dan benar.

Kondisi seperti ini memang sangat memprihatinkan, karena generasi muda yang seharusnya mempelajari dan melestarikan budayanya sendiri malah tidak mau mempelajarinya karena mereka menganggap bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang kuno dan ketinggalan zaman, selain itu yang lebih memprihatinkan adalah orang-orang yang seharusnya tidak wajib

untuk melestarikan malah menjadi orang yang memiliki semangat tinggi untuk mempelajari dan melestarikan. Hal ini diperparah dengan tidak dibiasakannya para orang tua milenial khususnya yang berada di Jawa untuk berkomunikasi dengan bahasa daerahnya sendiri, mereka lebih memilih menggunakan bahasa asing yang dinilai bergengsi dan tidak kuno.

Tidak dipergunakannya bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan tempat tinggal, menyebabkan tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran menelaah dan menanggapi teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta belum optimal, hal ini terjadi karena rendahnya minat siswa mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, sehingga siswa kesulitan untuk memahami teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*). Rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa disebabkan oleh beberapa faktor yakni siswa kesulitan memahami semua kata sulit yang ada di dalam teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) serta penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat.

Media belajar menjadi semakin efektif jika terdapatnya varian dalam menggunakan medianya. Pemanfaatam media belajar secara tepat dapat membuat peserta didik dapat menyerap penjelasan dari gurunya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik sangat penting untuk dilakukan. Media pembelajaran merupakan keseluruhan hal yang bisa dipakai dalam menyampaikan pesan pada penerima pesan oleh pengirimnya. Pada hal tersebut merupakan tahap dalam memberi rangsangan pada perhatian, minat, perasaan, dan pikiran peserta didik yang maka kegiatan pembelajaran bisa terbentuk. (Sadiman, 2008: 7). Digunakannya media pembelajaran yang tepat dan menarik maka dapat memberi rangsangan pada perhatian, minat, perasaan, dan pikiran peserta didik sehingga perhatiannya mengarah terhadap materi ajar yang diberikan.

Suatu media belajar menarik yang bisa dipakai sebagai upaya dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan menelaah teks piwulang tersebut adalah melalui media pembelajaran

cerita bergambar. Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan media cerita bergambar berdasarkan Teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) sebagai media pembelajaran bahasa Jawa pada materi menelaah dan memberi tanggapan isi teks piwulang tersebut. Pemilihan cerita bergambar selaku sarana belajar yang dipakai pada upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap teks piwulang ini karena cerita bergambar cenderung lebih menarik dan tidak monoton, sehingga penggunaan media cerita bergambar berdasarkan teks piwulang ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik akan teks piwulang, karena apabila pemahaman peserta didik terhadap teks piwulang tersebut meningkat. Isah Cahyani (2009: 225) mengemukakan bahwa buku cerita bergambar adalah buku di mana isi masing-masing halaman lebih didominasi gambar walaupun masih terdapat teks dalam buku tersebut untuk mengetahui jalan cerita ataupun alur cerita yang sedang dibaca. Penggunaan gambar sebagai ilustrasi dalam buku cerita supaya cerita lebih hidup dan komunikatif dengan pembacanya.

Arief Sadiman (2006: 2931) mengemukakan beberapa kelebihan media cerita bergambar. Adapun kelebihan cerita bergambar antara lain (a) sifatnya nyata, gambar lebih realistis memperlihatkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, (b) dapat memperjelas masalah permasalahan pada bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, (c) dapat mengatasi ruang dan waktu serta dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, (d) murah harganya dan mudah didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Dengan demikian penggunaan media cerita bergambar berdasarkan teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 tahun ajaran 2020/2021 terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*).

Berdasarkan pendapat Benyamin S. Bloom dalam Anas Sudjiono (2011: 50) pemahaman merupakan kesanggupan seseorang pada pemahaman suatu hal sesudah hal tersebut diingat dan diketahui. Seseorang siswa dinyatakan paham

terhadap suatu hal jika dirinya bisa menjelaskan ataupun memaparkan secara detail mengenai hal tersebut memakai kalimatnya sendiri. Ngalim Purwanto sebagaimana dikutip oleh Yohanes Hendro & Stefanus Geli (2020: 37) mengemukakan komprehensi ataupun merupakan kadar keterampilan dengan menginginkan testee dapat mengerti faktor, kondisi, konsep dan makna yang dipahami. Testee bukan sekadar hafal dengan verbalitas, namun paham konsepnya terhadap fakta ataupun permasalahan yang ditanyakan. Sesuai dengan opini para ahli tersebut, bisa ditarik kesimpulan pemahaman merupakan suatu tingkat kapasitas seseorang dalam hal ini adalah siswa pada penyerapan arti dan makna yang dipelajari. Bukan hanya menangkap dengan cara verbalitas namun juga paham sebuah konsep terhadap fakta ataupun permasalahan. Dikemukakan oleh Tohirin (dalam Rini 2017: 4) bahwa pemahaman dikategorikan kedalam tiga tingkatan sebagai berikut (a) pemahaman terjemahan, yakni kemampuan pemahaman arti yang terdapat didalamnya, (b) pemahaman penafsiran, contohnya menggolongkan

2 konsep yang tidak sama, (c) pemahaman estrapolasi yaitu yaitu kemampuan dalam mengamati sesuatu yang tersurat, tertulis, dan tersirat, memperdiksi suatu hal dan meluaskan pengetahuan. Terdapat beberapa penelitian mengenai penggunaan cerita bergambar sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa akan suatu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas oleh Sasti Karmiani yang berjudul Penggunaan Media Komik Berbahasa Inggris Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Teluk Kuantan meneliti tentang upaya mengembangkan keterampilan membaca pemahaman bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPN 3 Kuantan yang dilakukan dengan media pembelajaran berupa komik.

Temuan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan persentase pada kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPN 3 Telukan Kuantan antara sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran berupa komik. Persentase sebelum menggunakan media pembelajaran berupa komik sebesar 28,57% dengan kriteria kurang.

Adapun persentase setelah menggunakan media pembelajaran komik pada siklus pertama yaitu 57,14% dengan kriteria cukup. Kemudian dilakukan lagi pembelajaran melalui media komik pada siklus kedua dengan persentase 80,95% dengan kriteria baik. Hal tersebut memperlihatkan penggunaan media pembelajaran komik bisa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPN 3 Telukan Kuantan.

Penelitian Tindakan Kelas oleh Ayu Setiani dengan judul Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Mapel Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD Negeri 84 Kota Bengkulu meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas II SDN 84 Kota Bengkulu pada mapel bahasa Indonesia melalui cerita bergambar sebagai media pembelajaran.

Temuan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan persentase pada kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris pada siswa

kelas II SDN 84 Kota Bengkulu antara sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran berupa buku bergambar. Persentase sebelum menggunakan media pembelajaran berupa buku bergambar sebesar 40%. Adapun persentase setelah menggunakan media pembelajaran buku bergambar pada siklus pertama adalah 60%. Kemudian dilakukan lagi pembelajaran dengan menggunakan media komik pada siklus kedua dengan persentase 80%. Hal tersebut memperlihatkan penggunaan media pembelajaran buku bergambar bisa meningkatkan kemampuan membaca nyaring bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN 84 Kota Bengkulu.

Temuan-temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan oleh penulis karena di dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan media cerita bergambar di dalam pelaksanaan pembelajaran yang kemudian juga akan dilihat menggunakan persentase apakah penggunaan media cerita bergambar ini dapat membawa dampak yang baik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Temuan lain terkait

penggunaan media cerita bergambar juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Livia Carolina Ravelo dengan judul "*The use of comic strips as a means of teaching history in the EFL Class: Proposal of activities based on two historical comic strips adhering to the principles of CLIL*" berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan siswa setelah penelitian berlangsung, siswa mengatakan bahwa penggunaan komik strip dalam pembelajaran dapat memudahkan dan memungkinkan siswa untuk menjelaskan kembali tentang materi atau topik yang mereka baca karena dengan menggunakan komik strip siswa dapat menemukan poin-poin penting yang ada dalam materi atau topik yang dipelajari.

Terkait dengan temuan pada penelitian terdahulu tersebut, penggunaan cerita bergambar pada penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta tahun ajaran 2020/2021 terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Suharsimi Arikunto (2010: 10) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian dengan tujuan meningkatkan kualitas belajar di kelas. Sehingga tindakan adalah unjuk kerja siswa yang berupa fisik maupun mental. Berdasarkan pendapat O'Brien seperti yang dikutip Endang Mulyatiningsih (2011: 60) PTK merupakan penelitian yang dilaksanakan kelompok peserta didik yang mengidentifikasi permasalahan, kemudian guru (peneliti) menentukan tindakan dalam menanggulangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa PTK merupakan proses mengkaji suatu masalah yang ada pada ruang kelas yang kemudian terhadap permasalahan tersebut dikenakan suatu tindakan guna mengatasi masalah yang ada di dalam kelas tersebut.

Terdapat beberapa model penelitian tindakan kelas, pada

penelitian ini peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart Taggart dan Kemmis (1998) menggolongkan mekanisme penelitian pada 4 tahapan kegiatan dalam satu siklus, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model tersebut kerap dijadikan acuan oleh banyak peneliti. Aktivitas pada tindakan dan observasi digabungkan pada suatu waktu. Hasil observasinya direfleksikan dalam menetapkan aktivitas selanjutnya. Siklus dilaksanakan secara berkelanjutan hingga memperoleh kepuasan, penyelesaian masalah dan hasilnya juga sudah mencapai hasil optimal (Endang Mulyatiningsih, 2011: 70 – 71). Penelitian ini meliputi dua siklus di mana masing-masing siklus mencakup 3 rangkaian pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran cerita bergambar. Masing-masing siklus melalui beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) hingga refleksi (*reflection*).

Penelitian tentang penggunaan media cerita bergambar sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap teks piwulang (*Serat*

*Wulangreh Pupuh Gambuh*) pada murid kelas VIII B SMP ini diadakan di SMP Kristen 1 Surakarta, yang berlokasi Jl. Abdul Rahman Saleh Nomor 01, Setabelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57139. Penelitian ini memakan waktu enam bulan, tepatnya mulai bulan Januari 2021 sampai akhir semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yakni bulan Mei 2021. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta Tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 26 orang, terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan tes peningkatan pemahaman. Tes peningkatan pemahaman dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media cerita bergambar berdasarkan teks piwulang (*Serat Wualngreh Pupuh Gambuh*) pada setiap siklusnya dan kemudian dilakukan tes tertulis dengan menjawab pertanyaan yang sudah disajikan.

Peneliti perlu melakukan beberapa kegiatan dalam analisis data.

Sugiyono (2008: 246) menjelaskan bahwa terdapat tiga kegiatan yang dilakukan peneliti dalam analisis data, adapun tiga kegiatan tersebut ialah (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Pelaksanaan prosedur penelitian melalui siklus-siklus tindakan (daur ulang). Daur ulang penelitian diawali dari perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), mengobservasi (*Observation*), dan melakukan refleksi (*Reflection*), dan seterusnya hingga menunjukkan peningkatan yang diharapkan tercapai, Hopkins dalam Arikunto (2008: 14). Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 4 tahapan yaitu (1) pratindakan, (2) tindakan siklus I, (3) tahapan siklus II, (4) penyusunan laporan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari tahap pratindakan ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Penilaian Pratindakan

No	Interval Nilai	<i>f<sub>i</sub></i>	Persentase
1.	30 – 36	2	8%
2.	37 – 42	5	19,23%

3.	43 – 48	1	3,85%
4.	49 – 54	3	11,54%
5.	55 – 60	10	37,46%
6.	61 – 66	3	11,54%
7.	67 - 72	1	3,85%
8.	73 - 78	1	3,85%
<b>Jumlah:</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Rata-rata:</b>		<b>52,85</b>	
<b>Ketuntasan Klasikal:</b>		<b>7,69</b>	
<b>Nilai di bawah KKM:</b>		<b>92,32%</b>	

Selain melakukan tes penilaian pratindakan, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan ibu Dra. Doorkas Sri Sugiyani S selaku guru mata pelajaran bahasa Jawa dan perwakilan siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta tahun ajaran 2020/2021 masih kesulitan, memiliki rasa antusias yang rendah, dan cenderung gampang merasa bosan di dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah mindset siswa yang menganggap bahwa bahasa Jawa sudah ketinggalan zaman dan terlalu

malas untuk memperlajarinya. Media pembelajaran yang digunakan belum mampu menarik perhatian siswa dan kurang bervariasi serta cara guru dalam menyampaikan materi cenderung membosankan.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa terbatasnya bahan ajar serta keterampilan untuk membuat media pembelajaran yang menarik perhatian siswa menyebabkan rendahnya antusiasme siswa di dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Antusiasme siswa yang rendah ini berdampak terhadap tingkat pemahaman siswa yang kurang akan materi yang disampaikan dan pada hasil belajar siswa yang tidak dapat mencapai KKM yang sudah ditetapkan sekolah.

Setelah berefleksi, peneliti mendiskusikannya dengan guru pengampu mapel bahasa Jawa guna menemukan solusi yang berupa tindakan tepat untuk permasalahan yang ada. Solusi yang akhirnya dipilih sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap teks piwulang tersebut adalah dengan

memakai media cerita bergambar yang berdasarkan teks piwulang tersebut. Dengan digunakannya media cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Jawa pada materi menelaah teks piwulang tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*).

Tindakan siklus I ini terbagi ke dalam 2 pertemuan, yakni pada hari Senin 3 Mei 2021 untuk pertemuan pertama dan Senin 10 Mei untuk pertemuan kedua. Pembelajaran tatap muka berlangsung dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah. Dalam setiap pertemuan pada siklus I ini berdurasi 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaan siklus I ini siswa kelas VIII B dibagi ke dalam dua kelas yakni menjadi VIII B-1 yang menempati ruang kelas IX C dan VIII B-2 yang menempati ruang kelas IX B. Hal ini dilakukan mengingat kapasitas kelas yang diperbolehkan selama pandemi Covid-19 ini hanya 50% dari jumlah seluruh siswa.

Beberapa tahapan dilakukan pada siklus I diantaranya perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Setelah melakukan pembelajaran dengan menerapkan media cerita bergambar, pada akhir pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti melakukan tes peningkatan pemahaman kepada siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta. Adapun hasil dari tes peningkatan pemahaman adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Penilaian Tes Peningkatan Pemahaman Siklus I

No	Interval Nilai	<i>fi</i>	Persentase
1.	35 – 45	7	27%
2.	46 – 56	1	4%
3.	57 – 67	4	15%



4.	68 – 78	7	27%
5.	79 – 89	4	15%
6.	90 - 100	3	12%
<b>Jumlah:</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Rata-rata:</b>		<b>65,81</b>	
<b>Ketuntasan Klasikal:</b>		<b>54%</b>	
<b>Nilai di bawah KKM:</b>		<b>46%</b>	
<b>Nilai Tertinggi:</b>		<b>95</b>	
<b>Nilai Terendah:</b>		<b>35</b>	

Pada pelaksanaan tindakan siklus I hasil tes pemahaman terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) siswa kelas VIII B SMP Kristen Surakarta tahun ajaran 2020/2021 yaitu sebanyak 14 siswa atau 54% memperoleh nilai diatas KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah yakni 70 dan sebanyak 12 siswa atau 46% memperoleh nilai dibawah KKM.

Dari uraian tersebut nampak adanya peningkatan terhadap pemahaman siswa terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) yang dapat dilihat dari nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa

pada pembelajaran bahasa Jawa materi menelaah teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) yang mengalami peningkatan. Peneliti menyajikan perkembangan dari pratindakan menuju pelaksanaan tindakan siklus I ke dalam grafik yang tersaji berikut ini:

### **Gambar 1.** Grafik Perbandingan Pratindakan dengan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I ini guru dan peneliti sudah menggunakan cerita bergambar berdasarkan teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) sebagai media pembelajaran akan tetapi penggunaan media cerita bergambar belum maksimal, guru juga tidak mengenalkan dan menjelaskan langkah penggunaannya terlebih dahulu terkait media cerita bergambar yang digunakan, padahal sebelumnya siswa belum pernah menggunakan media tersebut Hal ini dapat terjadi membuat adanya beberapa siswa yang kesulitan dalam memaknai semua kata sulit yang ada dalam teks *piwulang* tersebut. Sehingga menyebabkan beberapa siswa masih terasa asing atau belum terbiasa dengan penggunaan cerita

bergambar berdasarkan teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) sebagai media pembelajaran pada tindakan siklus I. Capaian rata-rata ketuntasan klasikal pada pelaksanaan tindakan siklus I hanya mencapai 54% yang berarti belum mampu memenuhi target ketercapaian yang sudah ditetapkan pada indikator kinerja penelitian yakni 75%.

Penelitian dilanjutkan pada siklus II. Siklus II diadakan supaya kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dapat diperbaiki. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini KD yang dipilih oleh guru dan peneliti adalah menelaah teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*). Tindakan Siklus II dilangsungkan menggunakan acuan hasil refleksi tindakan siklus I. Tindakan siklus II terbagi kedalam dua pertemuan yakni pada Senin 24 Mei 2021 untuk pertemuan pertama dan Senin 31 Mei 2021 untuk pertemuan kedua.

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada tindakan siklus II ini secara garis besar tidak jauh berbeda dengan tindakan siklus I akan tetapi mngoptimalkan segala aspek yang ada.

Pada tindakan siklus II guru serta peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dengan mengacu pada hasil refleksi tindakan siklus I. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan diantaranya guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai RPP serta skenario pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya, sehingga pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran berjalan dengan maksimal, semua materi yang sudah disiapkan juga dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik karena setiap tahapan dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang sudah ditetapkan. Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan pada pelaksanaan tindakan siklus II karena sebelum penelitian ini media cerita bergambar belum pernah diterapkan pada pembelajaran bahasa Jawa khususnya di kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta, hal tersebut membuat siswa yang masih terasa asing dengan media cerita bergambar bisa memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal. Guru juga memberikan stimulus kepada siswa sehingga antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dikatakan lebih

membaik jika dibandingkan pada saat tindakan siklus I. Beberapa siswa mengajukan diri untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan tanpa ditunjuk oleh guru terlebih dahulu. Siswa kelas VIII B juga tampak antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan peneliti. Dengan melakukan hal-hal tersebut guru mampu membuat siswa untuk memanfaatkan dengan baik media cerita bergambar yang telah disiapkan sehingga pemahaman siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta menjadi meningkat.

Hal tersebut dibuktikan dengan mampunya siswa mengerjakan soal postest tindakan siklus II yang berisikan tentang sejarah singkat *Serat Wulangreh*, menemukan arti dari kosakata sulit yang terdapat dalam teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*), mampu menemukan pokok isi serta piwulang luhur yang terdapat dalam teks piwulang tersebut khususnya *pada 4* sampai *pada 8* dan mampu memparafrasekan teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) menggunakan bahasanya sendiri akan tetapi dengan tetap tidak mengubah makna yang ada di

dalamnya, serta memberikan contoh tindakan sehari-hari yang merupakan pengamalan dari piwulang luhur yang terdapat pada teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*). Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian tes peningkatan pemahaman terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) yang diadakan peneliti pada tahap akhir berlangsungnya tindakan siklus II. Adapun hasil tes tersebut ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.** Hasil Penilaian Tes Peningkatan Pemahaman Silkus II

No	Interval Nilai	<i>fi</i>	Persentase
1.	59 – 64	2	8%
2.	65 – 70	6	23%
3.	71 – 76	2	8%
4.	77 – 82	4	15%
5.	83 – 88	6	23%
6.	89 – 94	2	8%
7.	95 – 100	4	15%
<b>Jumlah:</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai Rata-rata:</b>		<b>79,96</b>	

<b>Ketuntasan Klasikal:</b>	<b>77%</b>
<b>Nilai di bawah KKM:</b>	<b>23%</b>
<b>Nilai Tertinggi:</b>	<b>100</b>
<b>Nilai Terendah:</b>	<b>60</b>

Capaian rata-rata ketuntasan klasikal pada pelaksanaan tindakan siklus II mencapai 77% yang berarti sudah memenuhi target ketercapaian yang sudah ditetapkan pada indikator kinerja penelitian yakni 75% sehingga peneliti mengakhiri penelitian ini pada siklus II. Peningkatan hasil yang terjadi pada tindakan siklus II ini merupakan dampak dari meningkatnya kinerja guru dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada tindakan siklus II siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta tampak lebih bersemangat, antusias, dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang menerapkan penggunaan media pembelajaran cerita bergambar (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) yang menyebabkan meningkatnya pemahaman siswa kelas VIII B terhadap teks piwulang (*Serat*



*Wulangreh Pupuh Gambuh*).

Berdasarkan data-data yang telah tersaji, maka perbandingan ketuntasan klasikal siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta dari pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:

**Gambar 2.** perbandingan ketuntasan klasikal siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta dari pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II

Data-data yang yang diperoleh pada peminilitian ini sejalan dengan temuan yang ada pada penelitian tindakan kelas oleh Ayu Setiani dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD Negeri 84 Kota Bengkulu” temuan penelitian ini ialah adanya peningkatan

persentase pada kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris pada siswa kelas II SD Negeri 84 Kota Bengkulu antara sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran berupa buku bergambar.

Hasil tes membuktikan bahwa adanya peningkatan sebanyak 20% yakni dari 60% pada tindakan siklus pertama kemudian menjadi 80% pada tindakan siklus II. Pada penelitian ini menggunakan media cerita bergambar sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) dengan ketercapaian 77% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII B yakni 26 siswa yang berhasil memperoleh nilai lebih dari sama KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Uraian tersebut membuktikan penggunaan media cerita bergambar bisa meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*), maka peneliti mengakhiri penelitian pada tindakan siklus II.

Temuan yang sama pada penelitian Josué Llull dengan judul "*Comics and CLIL: Producing quality output in social sciences with Hergé's The Adventure of Tintin*" bahwa penggunaan media komik dalam pembelajaran dapat memberikan daya tarik yang magnetis bagi siswa dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa mampu dengan mudah memahami materi atau topik yang disajikan. Sejalan dengan kedua penelitian di atas, penggunaan media cerita bergambar pada penelitian juga mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta pada materi menelaah dan menanggapi teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*).

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian dari dua siklus yang sudah dilaksanakan serta pembahasan, bisa ditarik kesimpulan penggunaan media pembelajaran cerita bergambar pada

penelitian tindakan kelas terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta tahun ajaran 2020/2021 terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*). Pada kondisi awal sebelum tindakan, nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) hanya mencapai 52,85; meningkat pada tindakan siklus I yakni menjadi 65,81; dan pada tindakan siklus II kembali meningkat menjadi 79,96.

Persentase ketuntasan siswa dalam kegiatan pembelajaran menelaah dan menanggapi teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) juga meningkat pada tiap siklusnya. Kondisi awal sebelum tindakan persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 7,69%; peningkatan terjadi pada tindakan siklus I yakni menjadi sebesar 54%; dan pada tindakan siklus II persentase ketuntasan siswa kembali meningkat menjadi sebesar 77%.

Secara teoretis penggunaan media cerita bergambar dapat dijadikan sebagai referensi pemilihan

media dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII terhadap teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*). Penggunaan media cerita bergambar ini mampu memudahkan siswa untuk memahami teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) karena gambar bersifat nyata, gambar lebih realistis memperlihatkan pokok permasalahan daripada hanya media verbal, sehingga siswa mampu menemukan pokok isi, piwulang luhur serta yang ada pada teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) yang kemudian bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga mampu memparafrasekan teks piwulang dengan menggunakan bahasanya sendiri tanpa mengubah makna di dalamnya. Diharapkan penelitian ini bisa menambah dan memperluas wawasan bagi pembaca serta bisa dijadikan landasan guna mengembangkan media cerita bergambar sebagai media pembelajaran bahasa Jawa pada penelitian-penelitian berikutnya.

Secara praktis penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman untuk guru dalam memilih dan menciptakan

media pembelajaran yang tepat serta menarik untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah menengah pertama. Penerapan media cerita bergambar pada pembelajaran bahasa Jawa menelaah dan menanggapi teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*) selain mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks piwulang dan hasil belajar siswa juga mampu meningkatkan aktivitas siswa dan kinerja guru selama kegiatan pembelajaran bahasa Jawa berlangsung. Dengan diterapkannya media cerita bergambar ini juga memberikan pengalaman baru bagi guru dan siswa karena sebelumnya belum pernah menggunakan media cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Jawa materi menelaah dan menanggapi teks piwulang (*Serat Wulangreh Pupuh Gambuh*).

Oleh karena itu peneliti menyarankan supaya guru hendaknya bisa memilih penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik untuk digunakan pada pembelajaran bahasa Jawa dan Sekolah hendaknya memfasilitasi guru dengan

mengadakan pelatihan pengembangan media pembelajaran supaya guru mampu mengkreasikan dan memakai media pembelajaran inovatif, tepat, dan menarik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, I. (2009). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Hak Cipta.
- Karmiani, S. (2018). Penggunaan Media Komik Berbahasa Inggris Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Teluk Kuantan. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(6), 883–890.
- Llull, J. (2014). Comics and CLIL: Producing quality output in social sciences with Tintin. *Latin American Journal of Content & Language Integrated Learning*, 7(1), 40–65.

- Mulyatiningsih, E. (2011). Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik (A. Nuryanto (ed.); I). UNY Press.
- Pranyoto, Y. H., & Geli, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 30–45.
- Purwanto, N. (2006). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ravelo, L. C. (2013). The use of comic strips as a means of teaching history in the EFL class: Proposal of activities based on two historical comic strips adhering to the principles of CLIL. *Latin American Journal of Content & Language Integrated Learning*, 6(1), 1–19.
- Sadiman, A. S. (2006). dkk. 2011. Media Pendidikan.
- Sadiman, A. (2008). Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiani, A. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD Negeri 84 Kota Bengkulu. IAIN BENGKULU.
- Sudjiono, A. (2011). Doc 10. Pengantar Evaluasi Pendidikan.
- Wulandari, R. (2017). KETERKAITAN GURU MEMBERIKAN HUKUMAN BAGI SISWA YANG TIDAK MENGERJAKAN PR DENGAN PEMAHAMAN MATERI PELAJARAN SELANJUTNYA DI SD N TAMANSARI II YOGYAKARTA. Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.